

PENYUSUNAN INSTRUMEN PENILAIAN PEMBELAJARAN KOGNITIF DALAM MENGUKUR KEMAMPUAN ANALISIS DAN EVALUASI PESERTA DIDIK

Regina Yustisia¹, Unang Sunarya², Fitri Hilmiyati³, Enung Nugraha⁴

Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten

Email: reginayustisia1@gmail.com, unangsunarya450@gmail.com, fitri.hilmiyati@uinbanten.ac.id, enung.nugraha@uinbanten.ac.id

Received : 24-10-2025

Revised : 09-11-2025

Accepted : 09-11-2025



This is Open Access article under the CC-BY-SA License

(<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>). Published by Pancasila and Citizenship Education Study Program, Faculty of Teacher Training and Education, University of

Palangka Raya.

Abstrak: Tujuan dari penulisan artikel ini untuk mengetahui penyusunan instrumen penilaian pembelajaran kognitif dalam mengukur kemampuan analisis dan evaluasi peserta didik. Pendidikan adalah salah satu patokan utama suatu negara dikatakan maju atau tidak. Pendidikan merupakan usaha sadar untuk melaksanakan sesuatu pewarisan budaya dari satu generasi kepada generasi yang lainnya. Instrumen penilaian afektif dirancang untuk mengukur perubahan sikap, minat, motivasi, dan nilai yang muncul dalam diri siswa selama proses pembelajaran. Penelitian ini menggunakan **metodologi** kualitatif untuk meningkatkan pemahaman tentang evolusi pendidikan Islam di Indonesia kontemporer. Metode kualitatif dipilih untuk menyelidiki wawasan dan memahami sudut pandang praktisi pendidikan, pakar, dan dokumen terkait, yang menjelaskan dinamika pendidikan Islam dalam konteks sosial, politik, dan ekonomi Indonesia. **Hasil penelitian** yang pertama yaitu Instrumen pembelajaran kognitif adalah alat ukur atau perangkat evaluasi yang disusun secara terencana dan sistematis dengan tujuan untuk mengetahui sejauh mana peserta didik telah mencapai tujuan pembelajaran khususnya pada ranah kognitif. Yang kedua Instrumen pembelajaran kognitif memiliki berbagai bentuk yang dapat digunakan guru untuk mengukur hasil belajar peserta didik sesuai dengan tujuan pembelajaran seperti tes objektif dan subjektif. Yang ketiga kata kerja operasional adalah kata kerja yang digunakan dalam merumuskan indikator pencapaian dan soal/instrumen pembelajaran. Yang keempat dalam proses pembelajaran, penilaian merupakan salah satu komponen penting yang berfungsi untuk mengetahui sejauh mana tujuan pembelajaran telah tercapai.

Agar penilaian lebih terarah, adil, dan transparan, guru memerlukan rubrik penilaian sebagai pedoman.

Kata Kunci: Instrumen; Kognitif; Pendidikan

A. Pendahuluan

Pendidikan adalah salah satu patokan utama suatu negara dikatakan maju atau tidak. Pendidikan merupakan usaha sadar untuk melaksanakan sesuatu pewarisan budaya dari satu generasi kepada generasi yang lainnya. (BP, Munandar, dkk: Juni, 1). Pendidikan melibatkan interaksi antara pendidik (guru atau instruktur) dan peserta didik (siswa atau mahasiswa) dalam rangka mencapai pembelajaran dan pengembangan pribadi. Pendidikan tidak hanya terjadi di lingkungan formal seperti sekolah dan perguruan tinggi, tetapi juga dapat terjadi di lingkungan informal seperti keluarga, masyarakat, dan lingkungan sekitar. Tujuan utama pendidikan adalah memberikan pengetahuan yang relevan, mengembangkan keterampilan, memfasilitasi pemahaman tentang nilai-nilai dan etika, serta membantu individu dalam mengembangkan potensi mereka secara optimal.

Pendidikan tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga melibatkan pengembangan sosial, emosional, dan fisik individu. Melalui pendidikan, individu dapat memperoleh pemahaman tentang dunia, mengembangkan kemampuan berpikir kritis, berkomunikasi dengan efektif, memecahkan masalah, dan berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat. Selain itu, pendidikan juga berperan dalam membentuk sikap, moralitas, dan kepribadian individu. Pendidikan memiliki peran penting dalam membantu individu menjadi warga negara yang bertanggung jawab, menghormati perbedaan, dan berkontribusi positif terhadap masyarakat. Pendidikan di Indonesia sangatlah kompleks, dimulai dari rencana pembelajaran 1947 hingga kurikulum merdeka saat ini.

Hal ini bukanlah sesuatu yang baru lagi, karena dalam kurun waktu 30 tahun terakhir saja pendidikan di Indonesia sudah mengalami 5 kali pergantian kurikulum, yakni mulai dari tahun 1994, 1997, 2004, 2006, 2013, dan yang terbaru sejak tahun 2022 kurikulum 2013 mulai digantikan dengan kurikulum baru yaitu Kurikulum Merdeka. (Lisnawati, Wasehudin, dkk: Juni, 175). Kurikulum adalah muatan isi dan pelajaran yang dijadikan jangka waktu yang ditempuh oleh peserta didik untuk memperoleh legitimasi pendidikannya. (Bahri: 2017, 17). Pembelajaran di dunia pendidikan tidak hanya mencakup aspek kognitif atau pengetahuan semata, tetapi juga melibatkan aspek afektif, yang berkaitan dengan sikap, nilai, minat, dan emosi siswa. Kemampuan untuk menilai aspek afektif ini menjadi sangat penting karena sikap dan nilai yang dikembangkan selama proses pembelajaran akan membentuk karakter dan kepribadian peserta didik di masa depan.

Oleh karena itu, evaluasi yang komprehensif harus mencakup penilaian afektif guna mendapatkan gambaran yang utuh tentang perkembangan siswa terlepas dari metode dan model pembelajaran yang digunakan dan mengamalkan nilai-nilai agama. (Aslihah, Muslihah, Muin: 2024, 820). Instrumen penilaian afektif dirancang untuk mengukur perubahan sikap, minat, motivasi, dan nilai yang muncul dalam diri siswa selama proses pembelajaran. Penilaian ini tidak hanya bergantung pada hasil tes tertulis atau observasional yang mampu menangkap nuansa sikap dan perilaku siswa di lingkungan belajar. Selain itu, instrumen penilaian afektif harus disusun secara sistematis dan valid agar hasil yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan secara akademis. Namun,

merancang instrumen penilaian afektif tidaklah mudah. Banyak tantangan yang dihadapi oleh pendidik, termasuk dalam hal menentukan indikator yang tepat, memilih metode penilaian yang efektif, dan memastikan bahwa hasil penilaian tersebut dapat digunakan untuk meningkatkan proses pembelajaran. Oleh karena itu, penting bagi pendidik untuk memahami berbagai aspek dalam pengembangan instrumen penilaian kognitif, mulai dari konsep dasar hingga penerapannya dalam konteks pembelajaran.

Penelitian yang dilakukan oleh Saputri dan Harisatunisa berfokus pada upaya guru dalam meningkatkan kemampuan kognitif siswa melalui strategi penyusunan soal penilaian harian pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAI-BP) di SMP Istiqomah Sambas Purbalingga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi penyusunan soal penilaian harian dilakukan secara sistematis oleh guru melalui beberapa tahapan penting. Pertama, guru melakukan pengambilan kata kunci dari tujuan pembelajaran (TP) untuk menentukan indikator dan kisi-kisi soal sesuai capaian kognitif. Kedua, guru menentukan teknik penilaian dan alokasi waktu yang efektif agar proses evaluasi dapat berjalan optimal. Ketiga, guru menyusun butir soal berdasarkan kata kunci yang telah diidentifikasi, disertai pertimbangan tingkat kesulitan dan kesesuaian bahasa. Keempat, dilakukan koordinasi dengan guru korektor dan guru bahasa Indonesia untuk memastikan aspek kebahasaan dan teknis penulisan soal sesuai kaidah. (Saputri, Harisatunisa: 2025, 75).

Penelitian Saputri dan Harisatunisa relevan karena sama-sama menyoroti pentingnya instrumen penilaian pembelajaran kognitif. Bedanya, penelitian mereka menekankan strategi penyusunan soal harian sampai pada level mengingat, memahami, dan mengaplikasikan (C1-C3), sedangkan penelitian Ridwan dapat melengkapi dengan fokus penyusunan instrumen yang mengukur kemampuan analisis dan evaluasi (C4-C5). Tujuan dari penulisan artikel ini untuk mengetahui penyusunan instrumen penilaian pembelajaran kognitif dalam mengukur kemampuan analisis dan evaluasi peserta didik.

B. Kajian Teori

1. Instrumen Penilaian

a. Pengertian Instrumen Penilaian

Instrumen penilaian adalah alat yang digunakan untuk mengumpulkan data atau informasi mengenai kemampuan, sikap, pengetahuan, maupun keterampilan peserta didik. Dalam konteks penelitian, instrumen penilaian juga digunakan untuk mengukur variabel-variabel penelitian agar hasil yang diperoleh bersifat objektif dan dapat dipertanggungjawabkan. Salah satu kegiatan dalam perencanaan suatu proyek penelitian adalah menyusun instrumen penelitian atau alat pengumpulan data sesuai dengan masalah yang diteliti. Instrumen penelitian sangat erat hubungannya dengan seluruh unsur penelitian, terutama sekali dengan metode. Instrumen penelitian merupakan alat bantu yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data penelitian dengan cara melakukan pengukuran. Istilah instrumen dalam penelitian tidak terlepas dari metode pengumpulan data. Artinya instrumen penelitian berkaitan dengan metode pengumpulan data.

b. Hal yang Penting Dalam Instrumen

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam menyusun instrumen penelitian, antara lain:

- 1) Masalah dan Variabel yang diteliti Termasuk Indikator Variabel
Harus jelas dan spesifik sehingga dapat dengan mudah menetapkan jenis instrumen yang akan digunakan.
- 2) Sumber Data atau Informasi Baik Jumlah Maupun Keragamannya
Harus diketahui terlebih dahulu, sebagai bahan atau dasar dalam menentukan isi, bahasa, sistematika item dalam instrumen penelitiannya.
- 3) Keterandalan Dalam Instrumen itu Sendiri Sebagai Alat Pengumpul Data Baik dari Keajegan, Kesahihan, Maupun Objektivitasnya.
Data yang diharapkan dari penggunaan instrumen harus jelas, sehingga peneliti dapat memperkirakan cara analisis data guna pemecahan masalah penelitian.
- 4) Mudah dan praktis digunakan akan tetapi dapat menghasilkan data yang diperlukan.
Metode atau instrumen ini tergolong mudah dan praktis digunakan oleh pendidik maupun peneliti, karena tidak memerlukan prosedur yang rumit dalam penerapannya. Meskipun sederhana, metode ini tetap mampu menghasilkan data yang akurat, relevan, dan sesuai dengan tujuan penelitian atau kebutuhan evaluasi pembelajaran. (Rohmad: 2017, 83-84).

2. Kognitif

a. Pengertian Kognitif

Ranah kognitif adalah aspek yang berkaitan dengan kemampuan berpikir, pengetahuan, dan proses mental seseorang dalam memahami, mengingat, serta menerapkan suatu pengetahuan.

b. Tingkatan Kognitif

Dalam pembelajaran, kemampuan kognitif peserta didik tidak hanya minim pada menghafal atau mengingat informasi, tetapi juga mencakup pemahaman, penerapan, analisis, evaluasi, dan penciptaan pengetahuan. Untuk memetakan dan mengembangkan kemampuan berpikir ini secara sistematis, revisi taksonomi Bloom membagi proses kognitif menjadi enam tingkatan, mulai dari yang paling sederhana hingga yang paling kompleks. Tingkatan-tingkatan tersebut memberikan kerangka kerja bagi guru dan peneliti untuk menyusun tujuan pembelajaran, merancang metode pengajaran, serta mengevaluasi hasil belajar peserta didik secara lebih terarah. Dengan memahami setiap tingkatan proses berpikir, pendidik dapat menyesuaikan strategi pembelajaran agar siswa tidak hanya menguasai fakta, tetapi juga mampu memahami konsep, menerapkan prosedur, menganalisis informasi, menilai kualitas, dan mencipta karya baru sesuai dengan pengetahuan yang dimiliki. Berikut taksonominya yaitu:

1) Mengingat (*Remember*)

Tingkatan paling dasar dalam proses kognitif, di mana peserta didik mengingat kembali merupakan kemampuan untuk mengakses, mengenali, dan menelusuri informasi atau fakta yang telah dipelajari sebelumnya dari memori jangka panjang. Pada tahap ini, peserta didik belum dituntut untuk menganalisis, menafsirkan, atau menerapkan pengetahuan secara kompleks, melainkan hanya mampu menyebutkan, mengidentifikasi, atau menghafal informasi yang bersifat faktual. Kata kerja operasionalnya yaitu mengenal dan mengingat.

2) Memahami (*Understand*)

Tingkatan ini menuntut peserta didik tidak hanya mengingat fakta, tetapi juga mampu menafsirkan, menjelaskan, dan menguraikan makna dari informasi yang telah dipelajari. Peserta didik dapat menghubungkan fakta dengan konsep, serta menjelaskan hubungan antar unsur dalam suatu sistem pengetahuan. Kata kerja operasionalnya yaitu menjelaskan, memberi contoh, mengklasifikasikan, memahami secara tersirat, memahami tidak secara tersirat, membandingkan, dan menjelaskan.

3) Menerapkan (*Apply*)

Tingkatan ini menekankan kemampuan peserta didik untuk menggunakan pengetahuan atau konsep dalam situasi nyata atau masalah baru. Peserta didik menerapkan apa yang telah dipelajari secara praktis dan sesuai konteks. Kata kerja operasionalnya yaitu melaksanakan dan mengaplikasikan.

4) Menganalisis (*Analyze*)

Tingkatan ini menuntut peserta didik untuk memecah informasi menjadi bagian-bagian, memahami hubungan antarbagian, dan mengenali struktur atau pola yang mendasari materi. Peserta didik dapat menelaah konsep, prinsip, atau fakta untuk menemukan keterkaitan dan perbedaan. Kata kerja operasionalnya yaitu mengidentifikasi, menyusun, dan menentukan.

5) Menilai (*Evaluate*)

Tingkatan ini menuntut peserta didik untuk menilai atau membuat keputusan berdasarkan kriteria, standar, atau bukti tertentu. Peserta didik dapat memberikan alasan logis untuk mendukung penilaian terhadap suatu fenomena, tindakan, atau konsep. Kata kerja operasionalnya yaitu menilai dan memberikan pendapat.

6) Mencipta (*Create*)

Tingkatan tertinggi dalam proses kognitif, di mana peserta didik menggabungkan berbagai unsur pengetahuan untuk menghasilkan sesuatu yang baru, orisinal, dan bermakna. Peserta didik mampu merancang, menyusun, atau mengembangkan produk, ide, atau solusi baru. Kata kerja operasionalnya yaitu menghasilkan, membuat rencana, dan memproduksi. (W. , R. , 2001, 29).

C. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif untuk meningkatkan pemahaman tentang evolusi pendidikan Islam di Indonesia kontemporer. Metode kualitatif dipilih untuk menyelidiki wawasan dan memahami sudut pandang praktisi pendidikan, pakar, dan dokumen terkait, yang menjelaskan dinamika pendidikan Islam dalam konteks sosial, politik, dan ekonomi Indonesia. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk menyelidiki fenomena sosial secara komprehensif dan menghasilkan pemahaman yang lebih luas tentang latarnya. Penelitian ini menggunakan metodologi studi pustaka yang merupakan pendekatan pengumpulan data yang melibatkan pemeriksaan berbagai literatur atau sumber tertulis yang relevan dengan isu penelitian. Pendekatan ini sering digunakan dalam penelitian kualitatif sebagai landasan teoritis untuk mengumpulkan data dari berbagai sumber, termasuk buku, artikel jurnal, laporan penelitian, dan publikasi terkait lainnya yang terkait dengan isu yang diteliti. Instrumen penilaian yang disusun diharapkan tidak hanya mengukur aspek kognitif secara formal, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dan moral Islam, sehingga penilaian dalam pembelajaran PAI dapat menggambarkan keseimbangan antara kemampuan berpikir logis dan kepekaan nurani peserta didik. Dengan

demikian, hasil penilaian tidak hanya mencerminkan kecerdasan intelektual, tetapi juga menunjukkan sejauh mana peserta didik mampu menilai dan menginternalisasi nilai-nilai keislaman dalam proses berpikir dan bertindak. Studi pustaka berfungsi sebagai metode untuk memperoleh data sekunder, yang dapat digunakan untuk menganalisis kejadian dan untuk mengeksplorasi teori atau konsep yang relevan dengan penyelidikan.

D. Hasil dan Pembahasan

1. Pengertian Instrumen Pembelajaran Kognitif

Instrumen pembelajaran kognitif adalah alat ukur atau perangkat evaluasi yang disusun secara terencana dan sistematis dengan tujuan untuk mengetahui sejauh mana peserta didik telah mencapai tujuan pembelajaran khususnya pada ranah kognitif. Dengan kata lain, instrumen pembelajaran kognitif merupakan salah satu komponen penting dalam sistem evaluasi pendidikan karena berfungsi sebagai cermin keberhasilan proses pembelajaran sekaligus sebagai alat kontrol mutu pendidikan. Ranah ini berhubungan dengan proses mental atau kemampuan berpikir peserta didik yang mencakup pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi sebagaimana dijelaskan dalam taksonomi Bloom.

2. Macam-Macam Instrumen Pembelajaran Kognitif

Instrumen pembelajaran kognitif memiliki berbagai bentuk yang dapat digunakan guru untuk mengukur hasil belajar peserta didik sesuai dengan tujuan pembelajaran. Secara umum, macam-macam instrumen tersebut dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

a. Instrumen Tes Objektif

Tes objektif merupakan salah satu bentuk instrumen penilaian yang jawabannya telah ditentukan secara pasti dan tidak bergantung pada penilaian subjektif penguji. Jenis tes ini umumnya digunakan untuk mengukur pengetahuan faktual, konseptual, serta tingkat pemahaman peserta didik terhadap materi pelajaran. Bentuk-bentuk tes objektif antara lain **pilihan ganda**, di mana peserta didik memilih satu jawaban yang paling benar dari beberapa alternatif; **benar-salah**, yang meminta siswa menentukan apakah suatu pernyataan sesuai atau tidak; **menjodohkan**, yaitu memasangkan dua kelompok informasi yang saling berkaitan; serta **isian singkat**, di mana siswa melengkapi kalimat atau pernyataan dengan jawaban yang tepat.

Instrumen tes objektif memiliki beberapa ciri utama yang membedakannya dari jenis tes lainnya. Pertama, jawaban yang diberikan bersifat pasti karena hanya terdapat satu jawaban benar yang telah ditentukan sebelumnya. Kedua, proses penilaiannya relatif mudah dan cepat karena kunci jawaban sudah tersedia, sehingga pemeriksaan dapat dilakukan baik secara manual maupun menggunakan bantuan komputer. Ketiga, tes objektif mampu mengurangi subjektivitas guru, sehingga hasil penilaian menjadi lebih akurat dan objektif dibandingkan dengan tes esai. Contoh penerapan tes objektif banyak ditemukan dalam ujian formatif maupun sumatif, seperti ujian sekolah, tes seleksi, atau asesmen nasional.

No	Bentuk Tes Objektif	Deskripsi	Contoh Soal
1	Pilihan Ganda	Peserta didik memilih satu jawaban yang paling benar dari beberapa alternatif jawaban.	<i>Manusia bernapas menggunakan ...</i> A. Hidung B. Kulit C. Insang D. Trakea
2	Benar-Salah	Peserta didik menentukan apakah suatu pernyataan sesuai (benar) atau tidak sesuai (salah).	<i>Air mendidih pada suhu 100°C di permukaan laut.</i> (Benar/Salah)
3	Menjodohkan	Peserta didik memasangkan dua kelompok informasi yang saling berkaitan.	Pasangkan tokoh dengan penemuannya! 1. Thomas Alva Edison – () 2. Alexander Graham Bell – () 3. James Watt – () a. Mesin uap b. Telepon c. Lampu pijar
4	Isian Singkat	Peserta didik melengkapi kalimat atau menjawab pertanyaan dengan kata/angka yang tepat.	<i>Ibukota Provinsi Banten adalah ...</i> (Jawaban: Serang)

Tabel 1. Instrumen Tes Objektif

b. Tes Subjektif (Tes Uraian/Esai)

Tes subjektif merupakan jenis instrumen penilaian yang menuntut peserta didik untuk mengemukakan jawaban dengan menggunakan kalimat sendiri, biasanya dalam bentuk penjelasan, uraian, atau analisis. Jenis tes ini digunakan untuk mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi, seperti kemampuan menganalisis, mensintesis, dan mengevaluasi suatu permasalahan. Dalam pelaksanaannya, tes subjektif memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengekspresikan pemahamannya secara lebih mendalam dan argumentatif.

Ciri utama dari instrumen tes subjektif antara lain, pertama, **jawaban bersifat terbuka**, sehingga tidak hanya terdapat satu jawaban benar, melainkan dapat bervariasi tergantung pada argumentasi dan penalaran peserta didik. Kedua, tes ini **menuntut penjelasan mendalam**, di mana siswa perlu menguraikan, menjelaskan, membandingkan, atau menganalisis suatu konsep atau peristiwa. Ketiga, tes subjektif **mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi (Higher Order Thinking Skills/HOTS)**, yang mencakup proses analisis, sintesis, evaluasi, bahkan kreativitas. Dengan demikian, tes subjektif sangat berguna untuk menilai kedalaman pemahaman, kemampuan bernalar kritis, serta keterampilan menulis peserta didik.

No	Bentuk Tes Subjektif	Deskripsi	Contoh Soal
1	Uraian Terbatas	Soal dengan jawaban singkat namun tetap menuntut penjelasan sesuai poin yang diminta.	Jelaskan dua rukun iman yang kamu ketahui!
2	Uraian Bebas	Soal yang memungkinkan peserta didik menjawab secara luas dengan kalimat sendiri tanpa batasan ketat.	Menurut pendapatmu, apa manfaat shalat bagi kehidupan sehari-hari?
3	Analisis	Soal yang menuntut peserta didik untuk menguraikan, membandingkan, atau memberi alasan terhadap suatu masalah.	Bandingkan perbedaan antara iman kepada malaikat dengan iman kepada rasul!

4	Sintesis	Soal yang mendorong peserta didik menyusun ide/gagasan baru berdasarkan pemahaman materi.	Susunlah contoh kegiatan sehari-hari yang mencerminkan perilaku beriman kepada Allah SWT!
5	Evaluasi	Soal yang mengharuskan peserta didik memberikan penilaian atau pendapat yang disertai alasan.	Menurutmu, bagaimana cara terbaik seorang pelajar untuk menjaga keimanan di era digital?

Tabel 2. Instrumen Tes Subjektif

3. Kata Kerja Operasional Instrumen Pembelajaran Kognitif

Kata kerja operasional (KKO) adalah kata kerja yang digunakan dalam merumuskan indikator pencapaian dan soal/instrumen pembelajaran. KKO berfungsi untuk mengukur kemampuan peserta didik sesuai dengan tingkat ranah kognitif yang ingin dicapai. Berikut Kata Kerja Operasional menurut taksonomi Bloom yaitu:

Tingkatan Kognitif	Deskripsi	Contoh Kata Kerja Operasional (KKO)
C1 – Mengingat (<i>Remembering</i>)	Kemampuan mengingat kembali informasi, fakta, atau konsep dasar	menyebutkan, mendefinisikan, mengidentifikasi, menuliskan, melabeli, menyajikan, meniru
C2 – Memahami (<i>Understanding</i>)	Kemampuan menjelaskan makna, menafsirkan, atau merangkum informasi	menjelaskan, merangkum, mengklasifikasikan, menafsirkan, memberi contoh, membandingkan, menyusun ulang
C3 – Menerapkan (<i>Applying</i>)	Kemampuan menggunakan informasi atau konsep dalam situasi baru	menggunakan, menghitung, mengoperasikan, mendemonstrasikan, melaksanakan, menunjukkan, menyelesaikan
C4 – Menganalisis (<i>Analyzing</i>)	Kemampuan menguraikan, membedakan, serta melihat hubungan antarbagian	menganalisis, membedakan, menguraikan, menghubungkan, mengorganisasikan, membandingkan, mengkategorikan
C5 – Mengevaluasi (<i>Evaluating</i>)	Kemampuan membuat pertimbangan berdasarkan kriteria atau standar	menilai, mengevaluasi, membuktikan, mempertimbangkan, mengkritik, memberi alasan, memutuskan
C6 – Mencipta (<i>Creating</i>)	Kemampuan merancang, menyusun, atau menghasilkan sesuatu yang baru	merancang, menciptakan, mengembangkan, menyusun, membangun, memodifikasi, merumuskan

Tabel 3. Kata Kerja Operasional Instrumen Pembelajaran Kognitif

4. Rubrik Penilaian Pembelajaran Kognitif

Dalam proses pembelajaran, penilaian merupakan salah satu komponen penting yang berfungsi untuk mengetahui sejauh mana tujuan pembelajaran telah tercapai. Agar penilaian lebih terarah, adil, dan transparan, guru memerlukan rubrik penilaian sebagai pedoman. Contohnya yaitu (tes objektif):

No	Bentuk Tes Objektif	Kriteria Penilaian	Skor
1	Pilihan Ganda	Jawaban benar sesuai kunci	1
		Jawaban salah/tidak menjawab	0
2	Benar-Salah	Menentukan pernyataan dengan tepat (sesuai kunci)	1
		Menentukan pernyataan salah/tidak menjawab	0
3	Menjodohkan	Setiap pasangan benar mendapat skor 1	1/pasangan
		Pasangan salah/tidak dijawab	0
4	Isian Singkat	Jawaban benar sesuai kunci	1
		Jawaban salah/tidak menjawab	0

Tabel 4. Rubrik Penilaian Pembelajaran Kognitif Objektif

Untuk rubrik tes subjektif yaitu:

No	Bentuk Tes Subjektif	Kriteria Penilaian	Skor
1	Uraian Terbatas	Jawaban lengkap, jelas, sesuai pertanyaan	4
		Jawaban cukup lengkap tetapi kurang jelas	3
		Jawaban kurang lengkap/tidak runtut	2
		Jawaban tidak sesuai/tidak menjawab	1
2	Uraian Bebas	Argumentasi sangat baik, logis, dan mendalam	4
		Argumentasi cukup baik dan logis	3
		Argumentasi kurang logis atau dangkal	2
		Tidak ada argumentasi/tidak relevan	1
3	Analisis	Analisis tajam, runtut, dengan alasan kuat	4
		Analisis cukup runtut tetapi kurang mendalam	3
		Analisis dangkal/tidak lengkap	2
		Tidak ada analisis/tidak menjawab	1
4	Sintesis	Mampu menyusun ide baru dengan kreatif	4
		Menyusun ide tetapi kurang kreatif	3
		Ide terbatas/tidak jelas	2
		Tidak menyusun ide sama sekali	1
5	Evaluasi	Penilaian kritis, argumentasi kuat & didukung alasan	4
		Penilaian cukup baik, dengan alasan sederhana	3
		Penilaian dangkal/kurang tepat	2
		Tidak ada penilaian/tidak menjawab	1

Tabel 5. Rubrik Penilaian Pembelajaran Kognitif Subjektif

E. Simpulan

Instrumen pembelajaran kognitif merupakan alat ukur yang disusun secara sistematis untuk mengetahui tingkat pencapaian tujuan pembelajaran pada ranah kognitif. Ranah ini mencakup kemampuan berpikir mulai dari mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, hingga mencipta sebagaimana dijelaskan dalam Taksonomi Bloom. Instrumen kognitif memiliki beberapa bentuk, yaitu tes objektif (pilihan ganda, benar-salah, menjodohkan, dan isian singkat) serta tes subjektif (uraian terbatas, uraian bebas, analisis, sintesis, dan evaluasi). Setiap bentuk memiliki karakteristik, kelebihan, dan kekurangan masing-masing, sehingga penggunaannya harus disesuaikan dengan tujuan pembelajaran. Selain itu, penyusunan instrumen kognitif membutuhkan penggunaan kata kerja operasional (KKO) yang tepat sesuai tingkatan ranah kognitif. Hal ini bertujuan agar indikator yang dibuat jelas, terukur, dan sesuai dengan kompetensi yang diharapkan. Agar penilaian lebih objektif, adil, dan transparan, guru memerlukan rubrik penilaian. Rubrik membantu memberikan kriteria yang jelas dalam menilai jawaban siswa, baik pada tes

objektif maupun subjektif, sehingga hasil penilaian lebih akurat dan dapat dipertanggungjawabkan. Dengan demikian, instrumen pembelajaran kognitif bukan hanya sekadar alat untuk menilai hasil belajar, tetapi juga menjadi cermin keberhasilan proses pembelajaran sekaligus alat kontrol mutu pendidikan, serta berfungsi memberikan umpan balik bagi guru dan peserta didik untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

Referensi

- Aslihah, Eneng Muslihah, Abdul Muin, "Strategi Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MA Al-Khairiyah Pabuaran Cilegon", *Journal for Islamic Studies*, Vol. 7, No. 3, Februari, 2024.
- Bahri Syamsul Bahri. "Pengembangan Kurikulum Dasar dan Tujuannya", *Jurnal Ilmiah*, Vol. 11, No. 1, Agustus, 2017.
- Putri Hellin, Desty Susiani, Nabilla Setya Wandani, dkk. "Instrumen Penilaian Hasil Pembelajaran Kognitif pada Tes", *Jurnal Papeda*, Vol. 4, No. 2, Juli, 2022.
- Rahman Abd BP, Sabhayati Asri Munandar, dkk. "Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan dan Unsur-Unsur Pendidikan", *Jurnal Al Urwatul Wutsqa*, Vol. 2, No. 1, Juni, 2022.
- Rohmad. *Pengembangan Instrumen Evaluasi dan Penelitian*, Purwokerto: Kalimedia, 2017.
- Saputri, Harisatunisa. "Strategi Penyusunan Soal Penilaian Harian Untuk Meningkatkan Kemampuan Kognitif Siswa", *Jurnal Pendidikan Terapan*, Vol. 3, No. 3, Mei, 2025.
- Lisnawati, Wasehudin, Naf'an Tarihoran, Fitri Hilmiyati, Fadilla Oktaviana. "Implementation of Authentic Assessment of the Implementation of Merdeka Curriculum in PAI Subjects at Ma Al-Khairiyah Rancaranji, Serang Regency", *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 9, No. 1, Juni, 2023.
- W. Lorin Anderson, David R. Krathwohl, dll. *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing a Revision of Bloom'S Taxonomoy of Educational Objectives*, New York: Longman, 2001.